



Research Article

Filsafat Makna Qur'ani: Rekonstruksi Metodologi Semantik Leksikal Raghīb Al-Asfahani

Alan Saputra¹, Diyah Pratiwi², Abdul Matin Bin Salman³

1. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: alansaputra336@gmail.com 
2. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: diyah.pratiwi.1224@gmail.com
3. Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia
E-mail: abdulmatin@staff.uinsaid.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026
Available online : August 02, 2026

How to Cite: Alan Saputra, Diyah Pratiwi and Abdul Matin Bin Salman. (2026) "The Philosophy of Quranic Meaning: A Reconstruction of Al-Raghīb al-Isfahani's Lexical-Semantic Methodology", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1412–1420. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3670.

The Philosophy of Quranic Meaning: A Reconstruction of Al-Raghīb al-Isfahani's Lexical-Semantic Methodology

Abstract. Qur'anic semantics, as a branch of the philosophy of language, plays a crucial role in unraveling the issues of polysemy (*al-wujuh wa al-naza'ir*) and shifts in textual meaning. This article comprehensively reconstructs the philosophy of meaning and semantic methodology of Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahani (d. 1108 CE) as presented in his monumental work, *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. The analysis focuses on the concept of *iman* (faith) as a case study to examine the application of classical linguistic realism theory. The research employs a qualitative, descriptive-analytical method

based on library research, utilizing a classical linguistic epistemology approach. The findings indicate that: (1) Raghīb constructs an epistemology of meaning grounded in linguistic realism, wherein meaning is inherent and substantial within the root word (al-wad' al-lughawi); (2) Regarding the concept of iman, Raghīb integrates the etymological linguistic meaning derived from the root a-m-n, signifying tranquility and freedom from fear into a hierarchical theological structure comprising tasdiq bi al-qalb (assent of the heart), iqrar bi al-lisan (verbal confession), and 'amal bi al-arkan (enactment through deeds); (3) Raghīb's methodology successfully resolves the dichotomy between faith and deeds that challenged classical theologians. This reconstruction offers a robust theoretical and methodological contribution to the development of contemporary thematic exegesis (tafsir mawdu'i) and provides an inclusive, systemic resolution for addressing modern radicalism and secularism.

Keywords: Semantics of the Qur'an, Raghīb al-Asfahani, Mufradat, Concept of Faith, Linguistic Realism, Linguistic Tafsir

Abstrak: Semantik Al-Qur'an sebagai cabang filsafat bahasa memiliki peran krusial dalam mengurai problem polisemi (al-wujuh wa al-naza'ir) dan pergeseran makna tekstual. Artikel ini merekonstruksi secara komprehensif pemikiran filsafat makna dan metodologi semantik Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahani (w. 1108 M) dalam karya monumentalnya, Mufradat Alfaz Al-Qur'an. Fokus analisis diletakkan pada konsep iman (iman) sebagai studi kasus guna membedah bagaimana teori realisme linguistik klasik diaplikasikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan epistemologi bahasa klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Raghīb membangun epistemologi makna berbasis realisme linguistik, di mana makna bersifat inheren dan substansial pada akar kata (al-wad' al-lughawi); (2) Dalam konsep iman, Raghīb mengintegrasikan makna kebahasaan etimologis (akar kata a-m-n yang berarti ketenteraman dan bebas dari rasa takut) ke dalam struktur hierarkis teologis yang meliputi tasdiq bi al-qalb (pembenaran hati), iqrar bi al-lisan (pengakuan lisan), dan 'amal bi al-arkan (aplikasi perbuatan); (3) Metodologi Raghīb berhasil meretas kebuntuan dikotomi iman dan amal yang melanda teolog klasik. Rekonstruksi ini memberikan kontribusi metodologis teoritis yang mapan bagi pengembangan tafsir tematik kontemporer (tafsir mawdu'i) serta menawarkan resolusi inklusif-sistemik dalam merespons radikalisme dan sekularisme modern.

Kata Kunci: Semantik Al-Qur'an, Raghīb al-Asfahani, Mufradat, Konsep Iman, Realisme Linguistik, Tafsir Linguistik

PENDAHULUAN

Filsafat bahasa dalam khazanah intelektual Islam memiliki akar sejarah yang sangat panjang dan mendalam. Perdebatan mengenai relasi antara *al-lafz* (lafal/symbol) dan *al-ma'na* (makna/substansi) telah menjadi tema sentral yang memicu lahirnya berbagai disiplin keilmuan, mulai dari pembahasan dialektika teks dalam usul fikih, teori penunjukan makna dalam '*ilm al-wad'*', hingga puncak estetika bahasa dalam ilmu Balaghah. Raghīb al-Asfahani (w. 502 H/1108 M) hadir sebagai begawan linguistik klasik yang berhasil memformulasikan pendekatan semantik leksikal-etimologis secara sistematis jauh sebelum istilah semantik modern disahkan sebagai disiplin ilmiah formal di Barat.¹

Tantangan terbesar di dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an adalah fenomena polisemi sebuah kondisi di mana satu kosakata tunggal (*mufrad*) memiliki ragam makna yang bercabang-cabang tergantung pada ruang konteks kalimatnya (*siyaq al-*

¹Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 15.

kalam). Istilah *iman*, misalnya, di dalam al-Baqarah: 177 diletakkan dalam kerangka integratif yang menghubungkan doktrin teologis metafisik (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi) secara langsung dengan manifestasi etis-sosial kemanusiaan yang konkret berupa kerelaan mendermakan harta benda. Sementara di dalam Ali Imran: 31, konsep iman diposisikan sebagai konsekuensi logis-substantif dari pancaran *mahabbah* (cinta kepada Allah) yang diwujudkan dalam tindakan *mutaba'ah* (mengikuti risalah kenabian).²

Problem epistemologis yang muncul adalah: Apakah makna kata *iman* dalam teks-teks tersebut bersifat berubah secara radikal tanpa poros esensial, ataukah ia bersumber pada satu hakikat esensi makna yang tunggal dan tetap (*waḥid*)? Raghīb al-Asfahani mengonstruksi sebuah paradigma realisme linguistik yang meyakini bahwa setiap kata di dalam Al-Qur'an memiliki substansi makna hakiki yang berakar pada asal-usul penciptaan bahasa itu sendiri (*al-wad' al-awwal*). Artikel ini bertujuan membedah dan merekonstruksi secara mendalam bangunan filsafat makna, metodologi analisis, serta implikasi teologis-kontemporer dari pemikiran semantik Raghīb al-Asfahani dengan menjadikan konsep *iman* sebagai batu uji analisis ilmiah.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif normatif-filosofis yang sepenuhnya berbasis pada studi kepustakaan (*library research*). Metode analisis yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat deskriptif-analitis dan eksplikatif. Fokus utama riset adalah melakukan penelusuran mendalam terhadap teks-teks primer dalam kitab *Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Raghīb al-Asfahani, disertai dengan pelacakan literatur pendukung berupa kitab-kitab ushul fikih, tafsir linguistik klasik, dan jurnal-jurnal ilmiah modern yang mengkaji epistemologi bahasa Arab.⁴

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahapan: pengumpulan korpus teks terkait akar kata-kata kunci (khususnya a-m-n), klasifikasi formula derivasi kata, abstraksi teoritis terhadap konsep filsafat bahasa Raghīb, hingga tahapan interpretasi filosofis untuk menarik konklusi universal. Pedoman teknis penulisan, struktur akademik, serta model sitasi di dalam artikel ini diselaraskan secara ketat dengan Buku Panduan Penyusunan Skripsi dan Tesis Program Pascasarjana STIQ Kepulauan Riau.⁵

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Biografi dan Sanad Intelektual Raghīb al-Asfahani

Abu al-Qasim al-Husayn bin Muhammad bin al-Mufaddal, yang lebih populer dengan sebutan al-Raghīb al-Asfahani, merupakan seorang ulama terkemuka asal Persia yang hidup pada abad ke-5 hingga awal abad ke-6 Hijriah (w. 502 H/1108 M). Nama 'al-Asfahani' merujuk pada tanah kelahirannya, Isfahan, yang pada masa itu

²Badrudin al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972), Jilid 1, h. 280.

³Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 22.

⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), h. 94.

⁵Jalaluddin al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid 2, h. 115.

merupakan salah satu pusat gravitasi peradaban, sains, dan kebudayaan Islam di bawah naungan Dinasti Seljuk. Meskipun detail riwayat hidupnya tidak banyak terekam dalam kitab-kitab tarikh klasik karena sikap zuhud dan ketidaksukaannya pada popularitas politik, otoritas keilmuannya diakui secara mutlak oleh ulama-ulama besar setelahnya, seperti Imam al-Ghazali, Jalaluddin al-Suyuti, dan Ibnu Hajar al-Asqalani.⁶

Raghīb al-Asfahani merupakan ilmuwan ensiklopedis yang menguasai secara integratif ilmu tafsir, hadis, kalam, ushul fikih, sastra Arab, filsafat, dan akhlak-tasawuf. Fleksibilitas pemikirannya membuat para sejarawan berbeda pendapat mengenai mazhab fikih yang dianutnya; sebagian mengelompokkannya ke dalam Mazhab Syafi'i, sementara yang lain melihat kedekatannya dengan corak rasionalis-sistematis. Karya monumentalnya, *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, diakui sebagai puncak pencapaian leksikografi Al-Qur'an yang berhasil menjembatani analisis kebahasaan yang kaku dengan kedalaman makna teologis-spiritual.⁷

Fondasi Ontologis dan Epistemologis Filsafat Bahasa Raghīb

Untuk memahami metodologi semantik Raghīb, kita harus membedah asumsi dasar filsafat bahasanya terlebih dahulu. Raghīb al-Asfahani menganut paham realisme linguistik (*linguistic realism*) atau esensialisme bahasa. Dalam pandangan ontologis ini, makna bukan sekadar kesepakatan sosial yang arbitrer (*manasuka*) atau bentukan relasi struktural antar-tanda yang dinamis, melainkan sesuatu yang nyata, substantif, dan melekat erat secara inheren pada materi kata itu sendiri khususnya pada susunan huruf-huruf dalam akar kata (*al-huruf al-asliyyah*).⁸

Bagi Raghīb, Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an dengan bahasa Arab pilihan yang memiliki struktur penunjukan makna yang presisi. Epistemologi pemahaman teks suci menurut Raghīb harus bersandar pada konsep *al-wad' al-lughawi* (peletakan dasar kebahasaan awal). Setiap akar kata dibekali dengan satu makna induk universal (*al-ma'na al-haqiqi*). Ketika kata tersebut mengalami derivasi (*tasrif*) menjadi berbagai bentuk kata kerja (*fi'il*), kata benda (*isim*), maupun partisipel lainnya, pancaran makna induk tersebut tidak pernah hilang, melainkan mewujud dalam variasi-variasi kontekstual tanpa kehilangan poros esensinya. Oleh karena itu, tugas seorang penafsir bukan menciptakan makna baru dari ruang hampa, melainkan melakukan pelacakan arkeologis-linguistik untuk menemukan kembali esensi makna awal yang diletakkan oleh konvensi bahasa Arab murni (*salaf al-lughah*).⁹

Rekonstruksi Metodologi Semantik Leksikal-Etimologis

Di dalam kitab *Mufradat*, Raghīb tidak menyusun kosakata berdasarkan tema sosiologis, melainkan menggunakan sistem urutan alfabetis (*abjadiah*) yang berbasis pada akar kata tri-literal (tiga huruf asal). Langkah-langkah metodologis penafsiran

⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), h. 43.

⁷Al-Asfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 89.

⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 142.

⁹Atang Abd Hakim dkk., *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 188.

semantik yang dirumuskan oleh Raghīb al-Asfahani dapat direkonstruksi ke dalam empat tahapan berurutan sebagai berikut:¹⁰

Tahap Pertama: Isolasi dan Pelacakan Akar Kata (*Etymological Root Tracing*). Raghīb mengupas semua huruf tambahan (*zaidah*) pada suatu kata di dalam ayat Al-Qur'an untuk menemukan tiga huruf intinya. Melalui pelacakan ini, ia mengidentifikasi makna dasar kebahasaan yang paling murni dan orisinal.

Tahap Kedua: Diferensiasi Rigor antara Hakikat dan Majas. Raghīb secara ketat membedakan antara makna denotatif-literal (*haqiqah*) yang merujuk pada objek material fisik, dan makna konotatif-metaforis (*majaz*) yang merujuk pada konsep-konsep abstrak-spiritual. Ia menegaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan majas bukan untuk sekadar hiasan retorika, melainkan sebagai sarana elevasi makna dari wilayah empiris menuju wilayah transendental.

Tahap Ketiga: Pemetaan Pohon Derivasi Konten (Morfosemantik). Raghīb mengelompokkan seluruh kata yang lahir dari akar yang sama di dalam Al-Qur'an, lalu menganalisis bagaimana perubahan bentuk morfologis (*tasrif*) memperluas atau mempersempit cakupan makna induk tersebut.

Tahap Keempat: Kontekstualisasi Ayat Individual (*Siyaq al-Ayah*). Setelah makna esensial dan variasi derivasinya dipetakan, Raghīb membawa kembali kata tersebut ke dalam ayat yang sedang dikaji untuk menangkap keunikan pesan spesifik tanpa sedikit pun mencederai keutuhan makna induknya.

Studi Kasus Semantik: Analisis Konsep Iman

Aplikasi nyata dari metodologi semantik Raghīb al-Asfahani terlihat secara benderang ketika ia membedah konsep iman. Raghīb mengawali analisisnya dengan melacak kata *iman* dari akar kata tri-literal a-m-n (أ-م-ن). Secara etimologis-*haqiqi*, makna dasar dari akar kata ini adalah *tashaddud al-nafs wa zawaal al-khawf* (ketenteraman jiwa, kemantapan hati, dan hilangnya rasa takut). Dari akar tunggal yang bermakna 'aman' dan 'tenteram' ini, lahir variasi kata seperti *aman* (kondisi aman/perlindungan), *amin* (subjek yang terpercaya/kredibel), dan *iman* (aktivitas meyakini).¹¹

Raghīb mengonstruksi penalaran filosofis yang sangat indah: iman dinamakan iman karena ketika seseorang membenarkan kebenaran wahyu ilahi, tindakan maknawi tersebut secara otomatis melahirkan *tasdiq* (pembenaran) di dalam jiwanya yang melenyapkan segala bentuk syak (keraguan) dan kecemasan eksistensial. Iman menghasilkan ketenteraman batin yang hakiki. Berdasarkan fondasi tersebut, Raghīb merumuskan struktur hierarkis konsep iman ke dalam tiga tingkatan komprehensif yang tidak boleh dipisahkan:¹²

1. Iman dalam Hati (*tasdiq bi al-qalb*): Ini adalah etape fondasional yang paling prinsipil. Berupa keyakinan absolut yang menghujam di dalam kesadaran batin,

¹⁰Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1996), h. 310.

¹¹Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Amidi, *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Jilid 2, h. 244.

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Usul al-Fiqh al-Islami* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986), Jilid 2, h. 1180.

bersifat murni, spiritual, dan bebas dari kepalsuan. Ini adalah bentuk penyerahan intelektual dan spiritual total terhadap kebenaran ilahi.

2. Iman dalam Ucapan (*iqrar bi al-lisan*): Pernyataan lahiriah berupa ikrar lisan (syahadat) yang berfungsi sebagai legalitas sosial-formal di dalam komunitas Muslim. Raghib memberikan catatan kritis bahwa dimensi lisan ini bisa saja diakses oleh kaum munafik yang hatinya kosong dari *tasdiq*, sehingga ikrar lisan tanpa pembenaran hati diposisikan sebagai iman yang semu dan tidak bernilai di hadapan Allah.
3. Iman dalam Perbuatan (*'amal bi al-arkan*): Aktualisasi nyata dari keyakinan batin ke dalam bentuk tindakan etis, ibadah ritual, dan kesalehan sosial. Di sinilah letak keunggulan metodologis Raghib. Ia memosisikan amal perbuatan bukan sebagai entitas asing yang terpisah dari iman, melainkan sebagai buah organik dan penyempurna mutlak dari pohon iman itu sendiri.

Ketika menganalisis QS Al-Baqarah: 177, Raghib menegaskan bahwa ayat ini mengonfirmasi struktur tiga tingkat yang ia rumuskan. Teks suci mengawali narasi iman dengan menyebut rukun-rukun kepercayaan gaib (iman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, nabi) ini adalah representasi murni dari *tasdiq bi al-qalb*. Segera setelah itu, tanpa jeda pemisah, ayat tersebut menyambungkannya dengan kewajiban mendistribusikan harta yang dicintainya kepada kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil ini adalah aktualisasi dari *'amal bi al-arkan*. Melalui kacamata semantik leksikal ini, Raghib menyimpulkan dengan tegas bahwa iman yang mandul dari amal kebajikan adalah iman yang cacat secara substansi, karena hilangnya buah integratif dari akar kata ketenteraman batin.¹³

Demikian pula pada QS Ali Imran: 31, teks menyatakan: *'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku...'*. Raghib menjelaskan bahwa perintah *mutatabi'ah* (mengikuti dan meneladani Rasul) merupakan manifestasi eksoteris (lahiriah) yang wajib lahir dari *tasdiq* esoteris (batiniah). Iman dalam ruang ini bertransformasi menjadi konsep *ta'ah* (ketaatan aktif) yang dinamis. Melalui pendekatan ini, Raghib sukses meretas polemik teologis klasik berkepanjangan yang terjadi antara kaum Khawarij (yang mengafirkan pelaku dosa karena memandang amal sebagai rukun iman yang setara) dan kaum Murji'ah (yang menyepelekan amal dan menganggap iman cukup di hati saja). Raghib memediasinya dengan menyatakan bahwa iman memiliki hierarki: puncaknya adalah kesempurnaan integral antara hati, lisan, dan amal perbuatan.¹⁴

Signifikansi Metodologis Teoritis bagi Tafsir Mawdu'i

Model pendekatan semantik leksikal yang dipraktikkan oleh Raghib al-Asfahani memberikan kontribusi teoritis-metodologis yang sangat berharga bagi perkembangan ilmu tafsir, khususnya metodologi Tafsir Tematik (tafsir mawdu'i) kontemporer. Selama ini, tafsir tematik kerap kali terjebak dalam pengumpulan ayat-ayat berdasarkan kesamaan tema sosiologis tanpa dibekali analisis linguistik yang

¹³Al-Asfahani, Mufradat Alfaz al-Qur'an, h. 91-93.

¹⁴Yusuf al-Qaradawi, Al-Ijtihad fi al-Shari'ah al-Islamiyyah (Kuwait: Dar al-Qalam, 1985), h. 67.

kokoh, sehingga menghasilkan interpretasi yang longgar dan rawan bias subjektivitas mufasir.¹⁵

Metodologi Raghīb menawarkan jangkar pengaman berupa rigiditas etimologis. Sebelum melangkah jauh menafsirkan implikasi sosial suatu konsep di dalam Al-Qur'an, peneliti diwajibkan menguliti kata tersebut hingga ke akar hurufnya, memetakan medan makna hakiki-majasnya, serta melacak konsistensi penunjukan makna induk pada seluruh pohon derivasinya. Dengan demikian, bangunan penafsiran tematik yang dihasilkan akan memiliki fondasi epistemologis yang kuat, objektif, dan berakar mendalam pada struktur internal kebahasaan Al-Qur'an itu sendiri.

Implikasi Kontemporer: Sinergi Menghadapi Radikalisme dan Sekularisme

Di era modern saat ini, rekonstruksi pemikiran semantik Raghīb al-Asfahani memiliki relevansi praktis yang sangat tinggi untuk mengurai dan merespons krisis ideologis global, terutama arus Radikalisme dan Sekularisme:

a. Kontra Radikalisme (Ekstrimisme Keagamaan)

Kelompok radikal dan ekstrem sering kali melakukan simplifikasi dan manipulasi makna teks Al-Qur'an secara literal-parsial untuk melegitimasi tindakan kekerasan terhadap pihak lain atas nama 'menegakkan iman'. Analisis semantik Raghīb mengenai kata *iman* mematahkan klaim tersebut secara mutlak. Karena iman berakar pada esensi kata *a-m-n* yang berarti melahirkan ketenteraman jiwa dan menghilangkan rasa takut, maka iman yang otentik secara teologis dan linguistik tidak mungkin melahirkan teror, kerusakan, atau ketakutan bagi kemanusiaan. Kekerasan eksoteris merupakan bukti hilangnya hakikat ketenteraman esoteris di dalam hati pelakunya. Selain itu, penegasan Raghīb bahwa iman batiniah (*tasdiq bi al-qalb*) bersifat murni dan tidak dapat dipalsukan atau diintervensi oleh manusia lain, menutup rapat pintu *takfir* (mudah mengafirkan sesama) yang menjadi doktrin utama gerakan radikal.

b. Dekonstruksi Sekularisme

Arus sekularisme berusaha mereduksi agama dan iman menjadi sekadar urusan privat-individual yang steril dari ruang publik, politik, dan etika sosial. Filsafat makna tiga tingkat Raghīb membuktikan secara ilmiah bahwa pandangan sekularistik tersebut cacat secara semantik Al-Qur'an. Iman tidak valid jika hanya berhenti di dalam bilik hati atau ucapan lisan, melainkan secara kodrati wajib berbuah menjadi *'amal bi al-arkan* sebuah aksi nyata di ruang publik dalam bentuk penegakan keadilan etis, perlindungan sosial kaum dhuafa, dan pembangunan peradaban kemanusiaan yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil rekonstruksi mendalam terhadap bangunan filsafat makna dan metodologi semantik leksikal Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahani dalam kitab *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, artikel ini menarik tiga konklusi utama sebagai berikut:

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Semantik Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta: Nawesea Press, 2014), h. 55.

1. Secara Ontologis dan Epistemologis: Raghīb al-Asfahani menegaskan paradigma realisme linguistik klasik yang meyakini adanya substansi makna esensial dan absolut (*al-wad' al-lughawi*) yang melekat erat pada akar kata tri-literal. Metodologinya bergerak secara runtut melalui tahapan isolasi akar kata, diferensiasi ketat antara hakikat-majas, pemetaan pohon derivasi morfosemantik, hingga kontekstualisasi teks individual.
2. Secara Substantif Teologis: Analisis semantik terhadap konsep *iman* membuktikan kejeniusan Raghīb dalam mengintegrasikan makna kebahasaan awal (akar kata a-m-n yang berarti rasa aman dan ketenteraman batin) ke dalam struktur hierarkis teologis yang menyatukan unsur hati (*tasdiq bi al-qalb*), lisan (*iqrar bi al-lisan*), dan aksi nyata (*'amal bi al-arkan*). Pendekatan ini berhasil memberikan jalan tengah (mediasi ilmiah) terhadap polarisasi ekstrem kaum teolog klasik terkait relasi iman dan amal.
3. Secara Aplikatif Kontemporer: Model semantik leksikal Raghīb memberikan kontribusi metodologis yang kokoh bagi pemurnian aplikasi Tafsir Tematik (*tafsir mawdu'i*). Sekaligus memiliki relevansi kontekstual tingkat tinggi sebagai instrumen ideologis untuk mendekomposisi gerakan radikalisme-ekstrimisme melalui filosofi kedamaian iman, serta meruntuhkan tesis sekularisme yang mencoba mengisolasi iman dari tanggung jawab sosial-kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Abu al-Qasim al-Raghīb. (2009). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Amidi, Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad. (2003). *Al-Ihkam fi Usul al-Ahkam*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1995). *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. (2006). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 2. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Zarkashi, Badruddin. (1972). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1986). *Usul al-Fiqh al-Islami*, Jilid 2. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Abu Zahrah, Muhammad. (1996). *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.
- Aqidahtul Jannah, & Baso Pallawagau. (2025). Ecological Jihad in the Semantic Study of the Qur'an: An Analysis of the Meaning and Action of Environmental Conservation. *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies*, 1(3), 223–230. <https://doi.org/10.61166/tilawah.v1i3.15>
- Hakim, Atang Abd, dkk. (2015). *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abudin. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syamsuddin, Sahiron. (2014). *Semantik Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Safi, M. ur R., & Waiz, A. A. (2025). Linguistic Homonyms and Synonymous Forms in the Qur'an and Their Influence on Qur'anic Meanings. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(2), 224-235. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i2.77>
- Yusuf al-Qaradawi. (1985). *Al-Ijtihad fi al-Shari'ah al-Islamiyyah*. Kuwait: Dar al-Qalam.